

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Periode lima tahun dalam kehidupan anak merupakan periode emas kehidupan seorang individu. Masa balita merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan anak karena pada masa balita adalah masa yang berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Usia balita adalah usia yang memiliki tingkat akan masalah gizi serta penyakit. Maka dari itu balita harus mendapatkan perlindungan untuk tidak terinfeksi oleh penyakit yang akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangannya menjadi terhambat dan kemungkinan dapat menyebabkan kematian (Hartati, 2011). Dari banyak penyebab kematian pada anak adalah salah satunya pneumonia yang menjadi penyebab kematian tertinggi pada anak usia balita (WHO, 2010). Pneumonia adalah infeksi paru-paru yang bisa disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Penyebab umum pneumonia bakteri adalah *Streptococcus pneumoniae*. Bakteri lain dapat menyebabkan pneumonia, termasuk *Mycoplasma pneumoniae*, *Chlamydia pneumoniae*, *Chlamydia psittaci*, dan *Legionella pneumophila* (CDC, 2014). Target Millenium Development Goals (MDG's) 4 adalah meminimalkan kejadian kematian balita di tahun 2015. Adapun salah satunya upaya dalam meminimalkan kejadian kematian pada balita yaitu dengan meminimalkan angka kematian balita yang disebabkan karena penyakit pneumonia (Ayu, 2014).

Pneumonia merupakan penyakit yang menjadi penyebab kejadian kematian pada balita baik di dunia dan di Indonesia, tetapi tidak banyak perhatian pada penyakit pneumonia ini. Maka karena itu penyakit pneumonia ini disebut sebagai Pembunuh Anak Yang Terlupakan (The Forgotten Killer of Children) (Widyaningtyas, 2016). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah bekerja sama dengan seluruh pihak terkait untuk mengatasi masalah penyakit Pneumonia yang dimaksudkan untuk meminimalkan angka kesakita dan kejadian kematian pada balita akibat penyakit pneumonia (Kemenkes, 2012). Pneumonia pada umumnya menyebabkan hampir sebagian besar kejadian kematian pada

bayi/balita yang mana lebih besar jika dibandingkan akibat penyakit lain seperti diare, AIDS, malaria dan campak. Diantara lima kematian balita, satu diantaranya disebabkan oleh pneumonia. Pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti jamur, virus, dan bakteri (Kemenkes, 2015)

Penyakit pneumonia telah menyerang semua umur di semua wilayah, namun paling banyak terjadi di wilayah Asia Selatan serta Afrika sub-Sahara. Kelompok usia yang rentan terserang pneumonia adalah anak-anak usia kurang dari 2 tahun, usia lanjut lebih dari 65 tahun dan orang yang memiliki masalah kesehatan (malnutrisi, gangguan imunologi). Populasi yang rentan terserang pneumonia yaitu anak-anak dengan usia kurang dari 2 tahun, lansia lebih dari 65 tahun dan orang yang memiliki masalah kesehatan (malnutrisi, dan gangguan imunologi) (Kemenkes, 2015).

World Health Organization menyebutkan bahwa pada tahun 2015, pneumonia adalah penyebab tertinggi kejadian kematian akibat penyakit menular pada anak di dunia. Pneumonia menyumbang 15% dari total kejadian kematian pada anak di bawah 5 tahun, yaitu sebesar 922.000 kasus pada anak-anak di tahun 2015 (WHO, 2015). Penyakit pneumonia dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur dan penyakit pneumonia juga dapat dicegah dengan imunisasi, gizi yang memadai, dan dengan mengatasi faktor-faktor lingkungan (Hartati, 2011).

Tahun 2015 di Indonesia jumlah kasus pneumonia pada usia balita menurut provinsi dan kelompok umur di tahun 2015 yaitu sebesar 554.650 kasus sedangkan target penemuannya yaitu sebesar 874.195 kasus. Angka cakupan pneumonia di Indonesia sampai tahun 2014 tidak mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu berkisar antara 20%-30%. Di tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45% (Kemenkes, 2015).

Data dalam Profil Kesehatan Kota Depok 2015 menyebutkan bahwa cakupan pneumonia dan yang ditangan pada tahun 2014 sebesar 19,3% atau setara dengan 3017 kasus. Tetapi, di tahun 2015 mengalami penurunan cakupan dan yang ditangani yaitu sebesar 17% atau kenaikan menjadi 3662 kasus. Menurut data yang diperoleh dari laporan bulanan bahwa di tahun 2017 selama bulan Januari hingga Maret telah ditemukan dan ditangani kasus pneumonia di

Puskesmas Cimanggis pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 32 kasus pneumonia. Dan ditahun sebelumnya yaitu tahun 2016 kejadian pneumonia pada balita sebanyak 52 kasus pneumonia.

Kejadian pneumonia ini tidak terlepas dari beberapa faktor risiko yaitu seperti perilaku merokok yang dilakukan oleh keluarga, usia balita, sosial ekonomi, pemberian ASI Eksklusif, keadaan status gizi, status imunisasi DPT dan Campak (Ayu, 2014).

Sejak tahun 1984 pemerintah sudah secara khusus memulai Program penganggulangan ISPA yang bertujuan untuk menurunkan jumlah kesakitan dan kejadian kematian pada bayi dan balita. Berbagai upaya yang telah dilakukan dalam penanggulangan ISPA diantaranya adalah mempromosikan pemberian ASI Eksklusif dan memberikan MP-ASI yang cukup dan memadai, melakukan imunisasi dasar, perilaku bersih dan sehat dengan mencuci tangan menggunakan sabun, mengurangi polusi udara rumah tangga, dan memberikan pengobatan segera bila balita sakit. Namun kenyataannya kasus pneumonia ini masih tetap tinggi. Walaupun telah adanya sebuah manajemen terpadu balita sakit (MTBS) dan usaha peningkatan kualitas pelayanan namun pelaksanaannya masih belum sesuai dengan yang diharapkan (Widyanigtyas, 2016).

Menurut Pedoman Pengendalian Penyakit ISPA Tahun 2012, bahwa faktor risiko terjadinya insidens pneumonia adalah pneumonia tersebut antara lain gizi kurang, ASI eksklusif rendah, polusi udara dalam ruangan, kepadatan, cakupan imunisasi campak rendah dan BBLR (Kemenkes, 2012).

Menurut Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir dan tanpa riwayat diberikan MPASI umur 6 bulan hanya sebesar 30,2% dan persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (30,2%). Menurut provinsi, hanya terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Tiga provinsi dengan capaian pemberian ASI terendah Provinsi Jawa Barat (21,8%), Papua Barat (27,3%), dan Sumatera Utara (37,6%) merupakan. Tentunya hal ini dapat menurunkan tingkat kekebalan tubuh balita terhadap penyakit infeksi pneumonia (RISKESDAS, 2013).

Pada level rumah tangga memberikan kontribusi yang besarnya kurang lebih seperenam dalam kejadian pneumonia balita. Hal ini bisa dikaitkan dengan peran serta keluarga terutama ibu dalam merawat dan menjaga kesehatan pada balita yang dikenal dengan pengasuhan (Mahmud, 2006). Pengobatan adalah suatu praktek yang dijalakan oleh orang lebih dewasa terhadap anak yang dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan pangan/gizi, perawatan dasar (termasuk imunisasi dan pengobatan bila sakit), rumah atau tempat yang layak, higiene perorangan, sanitasi lingkungan, sandang, dan kesegaran jasmani (Soetjningsih 2012). Pengasuhan ibu merupakan salah satu faktor risiko yang memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian pneumonia pada balita. Balita yang mendapatkan pengasuhan makanan kurang akan berdampak pada status gizi yang mempengaruhi imunitas sehingga menjadi rentan terkena penyakit infeksi. Selain itu, lingkungan yang buruk seperti lingkungan perumahan yang kotor dan memiliki polusi udara tinggi dapat menyebabkan anak mudah terserang penyakit infeksi saluran pernafasan (Candra 2014).

Menurut UNICEF, pengasuhan asuh ibu terhadap anak yang kurang dan rendahnya sanitasi dan air bersih da pelayanan kesehatan yang kurang memadai dapat menimbulkan penyakit infeksi. Pengasuhan atau pola asuh ibu yang berhubungan dengan perilaku kesehatan setiap hari mempunyai pengaruh besar terhadap kesakitan anak (Suwiji, 2006). Pola asuh ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh dan kembang balita. Beberapa faktor tersebut meliputi pola asuh gizi, pola perawatan dasar balita, pengasuhan hygiene serta sanitasi lingkungan (Widyaningtyas, 2016).

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap hubungan pola asuh ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Cimanggis Kota Depok yang memiliki angka kesakitan pneumonia yang tidak banyak yaitu 52 kasus namun penyakit pneumonia inilah yang sering menyebabkan kematian pada balita. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengendalian angka morbiditas pneumonia pada balita.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini adalah banyaknya kematian anak di wilayah kecamatan Cimanggis Tahun 2016 sebanyak 23 kasus kematian yang salah satunya disebabkan oleh penyakit pneumonia yaitu sebanyak 12 kasus kematian yang didominasi pada usia balita. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cimanggis Kota Depok karena berdasarkan observasi dan wawancara informan bahwa masih banyak ibu yang tidak mengetahui dan paham apa itu pneumonia serta bagaimana cara memberikan pengasuhan yang baik untuk balita mereka agar tidak terinfeksi pneumonia dan cara pencegahan agar terhindar dari penyakit pneumonia tersebut.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di UPT Puskesmas Cimanggis Kota Depok Tahun 2017.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik balita dan ibu meliputi usia balita, jenis kelamin balita, pengetahuan ibu, pendidikan ibu penghasilan keluarga di Puskesmas Cimanggis Kota Depok Tahun 2017.
- b. Mengidentifikasi pola asuh, karakteristik ibu, karakteristik balita di Puskesmas Cimanggis Kota Depok Tahun 2017.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh ibu, karakteristik ibu dan karakteristik balita dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Cimanggis Kota Depok Tahun 2017.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Sasaran Penelitian (responden)**

Dari hasil penelitian ini diharapkan ibu responden atau keluarganya bisa mendapatkan masukan untuk penanganan pneumonia pada balitanya.

#### I.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dan sebagai sarana dalam menetapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman penelitian.

#### I.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan UPN “Veteran” Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar rujukan dan wacana tambahan serta bahan diskusi untuk pengembangan maupun acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### I.4.4 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi bagi Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas dan Pengelola program untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam perencanaan program penganggulangan penyakit pneumonia.

### I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengangkat masalah Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Cimanggis Kota Depok. Peneliti mengambil judul penelitian ini dikarenakan cukup tingginya angka kejadian pneumonia yang menyebabkan kesakitan pada balita di Puskesmas Cimanggis Kota Depok. Desain studi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Bulan Mei tahun 2017 dengan jumlah sampel 88 balita. Variabel penelitian ini meliputi *variabel independen* (pemberian ASI Eksklusif, pemberian Vitamin A, pemberian imunisasi dasar, pemberian MPASI, kepadatan hunian, ventilasi rumah, usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, penghasilan keluarga) dan *variabel dependen* (kejadian pneumonia). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengisian kuesioner melalui wawancara sebagai alat ukur. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Dalam analisis data peneliti menggunakan *chi square* yakni dimana data yang menyangkut variabel bebas dan terikat dikumpulkan secara bersamaan.